



GAMBARAN UMUM KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA BARU DI SUMATERA SELATAN

OVERVIEW OF SOCIO-CULTURAL ADAPTABILITY NEW STUDENTS IN SOUTH SUMATRA

Maria Ulva¹ , Dhavi Rizandri² , Fitria Fatrika³ , Rahma⁴ , Alrefi⁵

¹²³⁴⁵Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

¹ulvamaria321@gmail.com, ²rizandridhavi@gmail.com ³fatrikafitria@gmail.com

⁴rohmas07@gmail.com , ⁵Alrefi@unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum kemampuan adaptasi sosial budaya mahasiswa baru di Sumatera Selatan . Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Ada banyak penelitian mengenai kemampuan adaptasi sosial budaya mahasiswa baru, namun untuk Sumatera Selatan masih sangat terbatas. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner adaptasi yang terdiri dari 37 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 149 mahasiswa menggambarkan secara umum kemampuan adaptasi sosial di lingkungan perguruan tinggi : (5%) mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial berada pada tingkat tinggi, (85%) mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial berada pada tingkat sedang, dan (9%) mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial berada pada tingkat rendah. Hasil ini menggambarkan pentingnya mahasiswa waperantauan pengembangan kemampuan beradaptasi, hal baru ini bisa menambah pengetahuan mereka untuk mengenal lingkungan sosial dan budaya.

Kata Kunci: Kemampuan, Adaptasi Sosial Budaya, Penelitian Kuantitatif

Abstract

This study aims to get an overview of the socio-cultural adaptability of new students in South Sumatra. This type of research is descriptive quantitative. There is a lot of research on the socio-cultural adaptability of new students, but for South Sumatra it is still very limited. The instrument used by the researcher was an adaptation questionnaire consisting of 37 items. The results showed that 149 students described in general social adaptation ability in the college environment: (5%) students have social adaptation ability is at a high level, (85%) students have social adaptation ability is at a moderate level, and (9%) students have social adaptation ability is at a low level. These results illustrate the importance of overseas students developing adaptability, this new thing can increase their knowledge to get to know the social and cultural environment.

Keywords: Ability, Socio-Cultural Adaptation, Quantitative Research

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan keberagaman yang melingkupi seluruhnya, masyarakat Indonesia memerlukan tingkat toleransi yang tinggi dan kemampuan beradaptasi yang baik. Hal ini disebabkan oleh mobilitas geografis yang tinggi dari individu-individu atau kelompok-kelompok di Indonesia, yang berasal dari beragam latar belakang budaya, suku bangsa, agama, bahasa, tradisi, dan berbagai aspek lainnya. Kondisi ini menciptakan peluang bagi interaksi sosial budaya antara penduduk Indonesia, termasuk mahasiswa baru di perguruan tinggi Sumatera Selatan.

Mahasiswa merupakan calon intelektual karena memegang status mahasiswa serta perannya dalam lingkungan universitas atau perguruan tinggi sebagai calon intelektual. Menurut Sarwono (dalam Alfian, 2014) mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan bisa disebut sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Menurut Knopfemacher (dalam Aris 2018) mahasiswa adalah seseorang calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang dididik dan diharapkan untuk menjadi calon-calon yang intelektual.

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi memungkinkan mahasiswa untuk pergi merantau jauh dari rumah, dan atau tetap tinggal bersama orang tua mereka. Bertemu dengan mahasiswa lain yang memiliki identitas budaya yang berbeda di lingkungan yang sama, seperti dunia perkuliahan, bukanlah hal yang baru terjadi di Indonesia. Memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain yang baru dikenal bukanlah hal yang dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah dan dengan waktu yang singkat, seseorang membutuhkan waktu untuk mengenal dan mencerna kebudayaan baru hingga akhirnya mereka mampu terbiasa dan mulai menyesuaikan diri.

Adaptasi terhadap lingkungan hal yang sangat penting, mengingat bahwa perubahan lingkungan dan keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang pasti terjadi. Kemampuan beradaptasi mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menghadapi perubahan dan tantangan dengan tenang. Tingkat adaptasi yang baik ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk merespons perubahan dengan matang, efisien, memuaskan, dan sesuai dengan keadaan. Efisien berarti merespons dengan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan waktu dan energi. Sedangkan 'sehat' merujuk pada respons yang sesuai dengan nilai-nilai individu, lembaga, kelompok, serta hubungan antara individu dan penciptanya.

Semakin lancar seseorang beradaptasi, semakin baik kemampuannya dalam memimpin, memahami keragaman, dan berbaur dalam berbagai lingkungan dan situasi, termasuk ketika berada di lingkungan yang baru. Sebaliknya, jika seseorang kesulitan beradaptasi dan tidak dapat mengatasi perubahan dengan baik atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, hal ini dapat menjadi tantangan untuk individu tersebut.

Adaptasi merupakan suatu perilaku penyesuaian diri atau proses mengenal lingkungan baru, penyesuaian ini dapat mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, dan juga dapat berpotensi mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi atau penyesuaian diri disebut juga mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastis), Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri sifatnya adalah aktif (alloplastis) Karta Sapoetra, (1987).

Adaptasi erat kaitannya dengan sosialisasi, karena ketika seseorang ingin beradaptasi pada suatu lingkungan, ia harus bersosialisasi dengan baik pula. Definisi adaptasi secara umum adalah kemampuan makhluk hidup untuk mengatasi tekanan dan faktor pembatas dari lingkungan untuk dapat bertahan hidup.

Menurut Rohadi (2016) adaptasi adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Adaptasi dapat berupa penyesuaian bentuk tubuh, penyesuaian tingkah laku, dan penyesuaian fungsi tubuh. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui genetik maupun dari habitat. Makhluk hidup dapat mencari habitat yang sesuai dengan cara hidup mereka maupun mengubah organ tubuh mereka.

Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Misalnya, penalaran, ingatan kerja, dan belajar keterampilan makin tinggi. Risman Muhammad, (2013). Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mulah-mulah saling bertentangan, dengan 9 cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.

Sosial budaya jika dilihat dari arti yang luas mencakup segala aspek kehidupan. Sosial dapat arti masyarakat, dan budaya dapat di arti sebagai segala hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi atau nilai sosial budaya lainnya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sebuah perilaku produktif secara komunikatif terjadi karena adanya budaya (Budiasih, 2018).

Kebudayaan dimaksudkan sebagai hadirnya seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman atau acuan perilaku bagi warga pendukungnya. Perangkat normatif ini ditanamkan pada individu-individu pendukungnya melalui proses sosialisasi. Dengan cara demikian pada gilirannya mereka mampu menjalin dan mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain dalam suatu pola makna tertentu yang konstan. Menurut Koentjaraningrat (2002) kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi dan karya, atau dengan kata lain kebudayaan merupakan keseluruhan dari apa yang telah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia itu adalah bentuk konkret atau nyata dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak Tumanggor, (2010).

Budaya memuat nilai, yaitu gagasan-gagasan individu tentang apa yang baik dan buruk, apa yang dianjurkan dan apa yang sewajarnya dihindarkan. Gagasan-gagasan ini dipelajari individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung di berbagai lingkungan, seperti keluarga, pendidikan, tempat kerja, ruang bermain, dan sebagainya.

Manusia merupakan makhluk sosial sebagai individu yang tidak akan mampu hidup sendiri dan berkembang sempurna tanpa hidup bersama dengan individu lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat, saling berhubungan, dan saling berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini merupakan hasil dan proses kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut manusia menggunakan kebudayaan sebagai model petunjuk di dalam mengusahakan lingkungan alam dan sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sosial di masyarakat, Sudibyo (2013).

Mahasiswa Universitas Sriwijaya merupakan mahasiswa yang belajar di lingkungan kampus Indralaya dan kampus Palembang, mahasiswa tersebut memiliki latar belakang dari daerah yang berbeda-beda, ada yang berasal dari daerah lingkungan Sumatera Selatan dan tidak sedikit juga mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Selatan, seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat dan provinsi lainnya. Latar belakang yang berbeda membuat mahasiswa perlu beradaptasi pada budaya yang baru. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran umum adaptasi sosial budaya mahasiswa baru di Sumatera Selatan. Seseorang yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik akan jauh lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi sosial secara efektif dengan orang lain disekitarnya yang berbeda kebudayaannya. Penelitian tentang adaptasi sosial budaya masih sangat terbatas di Indonesia sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dan mengarahkan penelitian lebih lanjut tentang adaptasi sosial budaya di Sumatera Selatan.

METODOLOGI

Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat memberikan Gambaran Umum Kemampuan Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru di Sumatera Selatan. Penelitian deskriptif sendiri adalah sebuah jenis penelitian

yang tujuan utamanya adalah memberikan gambaran mengenai karakteristik objek atau subjek penelitian secara sistematis, faktual dan tepat (Sukardi, 2018).

HASIL DAN BAHASAN

Data yang diperoleh terkait Kemampuan Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa yang terdiri dari dalam tiga kategori, yaitu level *High*, *Medium*, dan *Low*. Hasil pembagian instrumen kepada mahasiswa yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 adalah sebagai berikut : dari 149 mahasiswa kami memperoleh gambaran umum tentang Kemampuan Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa. 8 Mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial budaya pada tingkat tinggi, 127 berada pada tingkat sedang, dan 13 berada pada tingkat rendah. Hasil ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Adaptasi Sosial Budaya

Skor	Jumlah Siswa	Frekuensi	Tingkat
135-185	8	5%	High
86-134	127	85%	Medium
37-85	13	9%	Low

Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sosial budaya mahasiswa di Sumatera Selatan masih perlu dikembangkan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dalam hasil penelitian studi yang dilakukan oleh Lia Mareza & Agung Nugroho (2016) tentang *homesick* (merindukan kampung halaman). Menurut Archer, et all. (1998), dalam studi mereka, *homesickness* adalah reaksi psikologis dari tidak adanya kehadiran *significant others* dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab. Efek *homesickness* antara lain kesepian, kesedihan, dan kesulitan mengatur diri mahasiswa di lingkungan universitas. Sebagai mahasiswa perantauan mau tidak mau harus meninggalkan keluarga, sahabat karib, dan teman-teman lainnya yang ada di kampung halamannya dan mulai mencari teman baru sebagai gantinya dalam lingkungan perkuliahannya saat ini.

Lingkungan kos dan kampus memiliki proses pembelajaran sosial bagi mahasiswa sehingga mereka harus mengambil keputusan untuk bertahan dan sukses dalam perkuliahan mereka (Hidayat, 2018). Jadi, lingkungan kos juga mempengaruhi kehidupan barunya. Dalam lingkungan keluarganya, tidak ada perbedaan budaya yang signifikan. Sedangkan kos lebih bersifat heterogen, yang terdiri dari berbagai kalangan mahasiswa dengan budaya yang berbeda dan masyarakat setempat yang langsung menjadi bagian lingkungan mereka. Artinya

proses sosial yang berlangsung di kos telah menjadi bahagian dalam jaringan masyarakat melalui interaksi setiap harinya (Hidayat, 2018) sehingga dalam kehidupan kos mahasiswa juga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan teman-teman kosnya yang berbeda budaya juga sehingga lebih memudahkan berinteraksi dengan lingkungan barunya dengan saling belajar dan memahami budaya dilingkungan baru mereka.

Strategi terakhir agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, adalah dengan menciptakan sikap keterbukaan dan menerima segala perbedaan budaya yang ada agar tidak terciptanya sikap etnosentrisme atau yang biasanya disebut merendahkan dan menjelekkkan budaya lain. Tentunya apabila hal ini terjadi, pasti akan terjadinya konflik dan menjadikan mahasiswa tersebut menjadi lebih sulit lagi dalam beradaptasi. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan agar terciptanya suasana rukun tentu saja sikap keterbukaan dan saling menerima budaya lain akan tetap menjaga keutuhannya, begitu pula dalam menjalankan kehidupan sebagai mahasiswa perantauan.

Upaya adaptasi sosial budaya terus dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan lingkungan Palangka Raya. Kedaerahan Sumatera Utara menjadi target realistis dalam menambah wawasan terhadap lingkungan sekitar. Mahasiswa pendatang mencari dan membentuk wadah-wadah (enclave) dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang ras, suku, lokasi dan bahasa yang sama (Hutabarat & Nurchayati, 2021). Adanya interaksi dan sosialisasi dapat menumbuhkan pemahaman terhadap sosial budaya setempat. Wadah ini diharapkan menjadi agen sosialisasi mahasiswa baru asal Sumatera Utara yang membantu mereka dalam beradaptasi.

Proses adaptasi tidak selalu berjalan baik dan ditemukan hambatan dan tantangan didalamnya. Adaptasi mengharuskan terjadinya akulturasi. Dalam teori akulturasi dijelaskan bahwa gambaran yang terjadi ketika orang dari budaya tertentu bergabung dengan budaya yang lain. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan fisik dan mental yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan sehingga berfungsi dalam konteks budaya yang baru atau berbeda (Utami, 2015).

Hambatan dan tantangan mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam beradaptasi lebih dominan pada bahasa, adat istiadat, dan tradisinya. Hambatan dan tantangan terbesar dari mahasiswa adalah saat mengalami culture shock. Culture shock dipicu perasaan cemas dengan lingkungan dan suasana baru. Culture shock adalah kebutuhan penyesuaian kognitif, sosio-emosional, perilaku, dan psikologis

yang dialami oleh orang-orang dari budaya yang berbeda (Goldstein, & Keller, 2015). Ketika seseorang menyelesaikan sekolah dan melanjutkan pendidikannya, merekamengalami perubahan yang menyebabkan stres (Handayani & Yuca, 2018).

Mahasiswa baru asal Sumatera Utara yang mengalami culture shock didasarkan pada berbagai hal seperti: adat dan tradisi, bahasa, makanan, pergaulan, keadaan lingkungan dan wilayah, dan lain-lain. Culture shock yang dialami mahasiswa baru asal Sumatera Utara tidak sampai menimbulkan kecemasan yang berat dan berlebihan. Menghadapi hambatan dan tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara, beberapa strategi telah dilakukan sebagai bentuk adaptasi sehingga dapat menerima dan diterima di Palangka Raya. Strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa baru asal Sumatera Utara adalah berusaha mengenal dan belajar sosial budaya Palangka Raya dan Suku Dayak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan adaptasi sosial budaya mahasiswa baru di Sumatera Selatan selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dari 149 mahasiswa peneliti memperoleh gambaran bahwa 8 mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi sosial budaya pada tingkat tinggi, 127 berada pada tingkat sedang, dan 13 berada pada tingkat rendah. Bukti empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sosial budaya mahasiswa di Sumatera Selatan masih perlu dikembangkan.

Mahasiswa perantauan memiliki hambatan dan rintangan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa bukan perantauan. Oleh karena itu, mereka harus mampu beradaptasi dengan cara tetap menjaga hubungan baik dan berbaur dengan orang di daerah tersebut sehingga dapat memahami bahasa mereka, dan mahasiswa perantauan juga harus bersikap terbuka dan menerima semua perbedaan yang ada. Adanya hal-hal baru ini bisa menambah pengetahuan mereka untuk mengenal lingkungan sosial dan budaya.

REFERENSI

- Alfian, M. (2014). Regulasi emosi pada mahasiswa suku Jawa, suku Banjar, dan suku Bima.
- Archer, J. Ireland, J. Amos, S. Broad, H. & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Aristya, D. N. dan Rahayu, A. (2018) “Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta,” *Ikraith Humaniora*, 2.
- Budiasih, Y. (2018). Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan Studi Kasus Pada PT. XX Di Jakarta. *Liquidity. Journal*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.139>
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). *US college students' lay theories of culture shock*.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198– 204. <https://doi.org/10.29210/129000>
- Hidayat, M. (2018). Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta terhadap Prestasi Akademik: Respon 60 Mahasiswi Di Yogyakarta. *SOCIUS*, 4(2), 109-119.
- Hofstede, G. 1983. National Cultures In Four Dimensions: A Research-Based Theory Of Cultural Differences Among Nations. *International Studies of Management & Organization*.
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41734>
International Journal of Intercultural Relations, 47, 187-194.
Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2)
- Karta sapoetra G, L.J.B. Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara
- Koentjaraningrat. 2002. “Kebudayaan Flores”. *Dalam Koentjaraningrat (Ed.). Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2016). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Risman Muhammad, 2013, *Kemampuan Beradaptasi*. <https://rismanmhmd.wordpress.com/2013/10/21/kemampuanberadaptasi/>
Diakses pada 26 November 2023
- R.ohadi TT, Haryono AT, Paramita PD. 2016. Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dengan Lingkungan, Perilaku Masyarakat Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Yang Berdampak Pada Kinerja Pemetik Teh. (studi kasus di perkebunan teh medini kabupaten Kendal). *Journal of Management* 2(2). Halaman: 157.
- Rohadi TT, Haryono AT, Paramita PD. 2016. Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dengan Lingkungan, Perilaku Masyarakat Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Yang Berdampak Pada Kinerja Pemetik Teh. (studi kasus di perkebunan tehmedini kabupaten Kendal). *Journal of Management* 2(2).
- Sudibyo, dkk. 2013. “ *Ilmu Sosial Budaya Dasar*”. Yogyakarta.

Penerbit ANDI

Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Tumanggor, dkk. 2010. "*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*". Jakarta. Kencana
Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada
MediaGroup

Utami, L. S. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Budaya*. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17>

Risman Muhammad, 2013, *Kemampuan Beradaptasi*.
<https://rismanmhmd.wordpress.com/2013/10/21/kemampuanberadaptasi/>
Diakses pada 26 November 2023